

BAB II KAJIAN TEORI

A. Psikolinguistik

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa. Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia baik dalam menyimak ataupun membaca. Berdasarkan pengertian psikologi dan linguistik pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak.

Berikut ini beberapa definisi psikolinguistik menurut para ahli. Harley (Dardjowidjojo, 2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Levelt (Marat, 1983: 1) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan perolehan bahasa oleh manusia. Emmon Bach (Tarigan, 1985: 3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk/ membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Slobin (Chaer, 2003: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia. Secara

lebih rinci Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik yaitu gambaran mengenai studi ilmu interdisipliner dalam kajian linguistik yang mempelajari penggunaan dan proses terjadinya bahasa oleh manusia yang diperoleh dari proses memproduksi dan memahami ujaran antara pikiran dan tubuh manusia. Ciri-ciri psikolinguistik sebagai disiplin ilmu interdisipliner yaitu mempelajari psikologi dan linguistik. Sehingga tidak murni ilmu linguistik saja tetapi juga mengenai psikologi yang berhubungan dengan jiwa manusia.

Dari berbagai teori oleh para ahli dapat dipahami bahwa psikolinguistik membahas tentang bagaimana orang mempergunakan bahasa sebagai sebuah sistem dan bagaimana orang dapat memperoleh bahasa tersebut sehingga dapat digunakan untuk komunikasi. Psikolinguistik juga membahas bagaimana bahasa itu diterima dan diproduksi oleh pemakai bahasa, bagaimana kerja otak manusia yang berkaitan dengan bahasa, teori pemerolehan bahasa oleh anak, Perbedaan antara pemerolehan bahasa oleh anak dan pembelajaran bahasa, dan interferensi sistem bahasa ibu ke bahasa yang sedang dipelajari.

1. Penguasaan Bahasa

Ada dua langkah pembelajar menguasai bahasa target. Bahasa target adalah bahasa yang dikuasai (dipelajari) oleh pembelajar, baik disadari maupun tidak disadari. Krashen dan Terrell (dalam Suwarno: 2002: 18) mengemukakan bahwa kedua cara diatas adalah pembelajaran (*learning*) dan pemerolehan (*acquisition*).

Suwarno (2002:18) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha disadari untuk menguasai kaidah- kaidah kebahasaan (*about the language* atau *language usage*), *language learning is knowing about language, or formal knowledge of a language*. Belajar bahasa dilakukan secara *formal* dalam *setting* yang *formal* pula, misalnya pembelajaran bahasa dalam kelas. Namun demikian belajar bahasa secara formal tidak harus dilakukan dalam suatu tempat yang dibatasi oleh ruang, atau tidak harus dilakukan dalam kelas. Kegiatan belajar dimanapun asalkan proses belajar itu diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan secara disadari, maka proses itu disebut pembelajaran.

Pemerolehan adalah penguasaan bahasa secara tidak disadari (implisit), informal atau alamiah (Suwarno, 2002:18). Dardjowidjojo (2005:225) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa (*language acquisition*), yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibu (*native language*). Bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan oleh orang dewasa pada saat berbicara dengan anak yang dalam masa memperoleh bahasa ibu (Dardjowidjojo, 2005:224). Pateda (1990: 51) menyatakan akuisisi bahasa tergantung dari lingkungan anak.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa proses penguasaan bahasa yang oleh anak dilakukan secara natural. Proses penguasaan bahasa dilakukan dengan cara anak belajar bahasa yang digunakan oleh orang dewasa dalam masa memperoleh bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ibu tergantung lingkungan anak.

Penguasaan bahasa secara tidak disadari atau informal diperoleh dengan cara menggunakan bahasa itu dalam berkomunikasi. Pemerolehan berkaitan dengan *use the language* atau *use*. Pemerolehan merupakan penguasaan bahasa secara praktis. Pemerolehan bahasa dilakukan secara alamiah untuk pengembangan kompetensi linguistik. Kompetensi linguistik tampak dalam performansi berbahasa. Apabila pembelajar telah dapat menggunakan bahasanya (untuk komunikasi, baik aktif maupun pasif), berarti ia telah memiliki kompetensi komunikatif

Penguasaan bahasa pada manusia berlangsung bertahap. Tahap penguasaan bahasa tersebut mengalami perkembangan paling pesat pada lima tahun pertama yang disebut *the golden year*. Subyakto (1992: 18) membagi tahap pemerolehan bahasa menjadi empat tahap yaitu, tahap pengocehan, tahap satu kata satu frase, tahap dua kata satu frase, dan tahap menyerupai telegram.

Tahap pengocehan (*bubling stage*) berkisar pada anak kurang lebih enam bulan. Anak mulai mengucapkan bunyi- bunyi yang tidak bermakna dan sebagian kecil menyerupai kata atau penggalan kata yang bermakna hanya merupakan kebetulan saja. Anak belajar menggunakan bunyi- bunyi ujar yang benar dan membuang bunyi ujar yang salah. Anak mulai meniru bunyi sesuai yang

diucapkan orang dewasa, atau paling tidak mengadaptasi menjadi bunyi yang sekiranya mirip.

Tahap satu kata satu frase berkisar kira- kira terjadi pada anak usia satu tahun. Anak mulai menggunakan serangkaian bunyi yang berulang- ulang untuk makna yang sama. Hal ini dilakukan sebab anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna. Setelah tahap satu kata satu frase kemudian tahap dua kata satu frase. Tahap itu berada pada anak yang berusia dua tahun. Anak mulai mengucapkan ujaran yang terdiri atas ucapan satu kata dengan intonasi seakan- akan dua ucapan.

Tahap menyerupai telegram (*telegraphic stage*). Tahap itu berada pada anak yang berusia kurang lebih empat tahun. Pada tahap itu, kemampuan anak merespons stimulus dari lingkungannya semakin berkembang. Anak sudah menguasai kalimat- kalimat yang lebih lengkap. Hubungan sintaksis sudah mulai tampak dengan jelas, meskipun yang menjadi topik pembicaraan adalah hal-hal yang berkenaan dengan dirinya.

Leneberg (dalam Pateda, 1990: 57), membagi tahapan penguasaan bahasa pada anak berdasarkan tentang hubungan gerakan motorik dengan vokalisme bahasa. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan hubungan gerakan motorik dengan vokalisme bahasa

Tabel 1: Hubungan Gerakan Motorik dengan Vokalisme Bahasa

No	Umur	Gerakan motorik	Vokalisme bahasa
1	2	3	4
1	12 minggu	Mengangkat kepala jika tiarap, berat bertumpu pada siku dan tangan terbuka, belum ada refleks memegang.	Jika didekati tidak banyak menangis, jika diangguki akan tersenyum, bergumam sekitar 15- 20 detik.
2	16 minggu	Bermain mainan yang berbunyi, dapat memutar kepala, mata selalu menatap pembicara.	Bereaksi terhadap bunyi bahasa, kadang- kadang tertawa.
3	20 minggu	Duduk sangga.	Bergumam yang diselengi konsonan label- frikatif, spiranti, nasal, bunyi vokal berbeda dari bunyi sekitar.
4	0,6 tahun	Duduk menekuk ke depan, tangan sebagai penyangga, dapat menahan berat badan jika meletakkan sesuatu, belum dapat berdiri sendiri, jangkauan searah, pegangan belum sempurna, benda dilepas jika diberi benda lain.	Meraban dengan satu suku kata, bukan saja vokal tetapi juga konsonan telah diucapkan secara berulang- ulang, umumnya mengucap da...da, ma..., ma....
5	0,8 tahun	Berdiri sambil dipegang, dapat memegang butir dan benda dengan ibu jari dan jari lainnya.	Reduplikasi sudah sering, tekanan lebih jelas, ujaran sudah memperlihatkan keinginan dan perasaan.
6	0, 10 tahun	Merangkak, berpegang, mendorong untuk usaha sendiri.	Vokal bercampur bunyi tiupan ketika sedang meniru, produksi kata mulai berbeda.
7	1 tahun	Berjalan apabila dipegang ditangan, dapat duduk sendiri di lantai.	Urutan bunyi telah ditiru, telah mengerti pertanyaan dan perintah.

Sambungan tabel I

1	2	3	4
8	1,6 tahun	Memegang kemudian melepaskan diri secara cepat, mendorong, turun naik kursi dengan susah payah, dapat membuat mainan sendiri.	Membuat kalimat tiga kata, masih meraban, tetapi dengan berbagai variasi silabe dan variasi tekanan. Belum ada usaha memberikan informasi, marah jika tidak dituruti, sudah mengerti kalimat perintah, belum lancar menghubungkan kata- kata.
9	2,0 tahun	Berlari kadang- kadang terjerembab, dapat segera memilih duduk atau berdiri,	Kosa- kata lebih dari lima puluh kata, mulai secara cepat menghubungkan kata- kata.
10	2,6 tahun	Melompat berdiri dengan satu kaki dalam 2 detik, berjingkat- jingkat melompat dari kursi, tangan dan jari telah berkoordinasi dengan baik.	Pertumbuhan kosa- kata cepat berkomunikasi sederhana, marah jika tidak didengar, ujaran berupa dua kata, intelegensi belum berkembang baik.
11	3,0 tahun	Berjingkat, melompat setinggi 12 inci.	Kosa- kata kurang lebih 1000 kata, bahasa sehari- hari dikuasai meski kesalahan masih muncul.
12	4,0 tahun	Melompat di tali, dapat menangkap bola yang dilemparkan kepadanya.	Ujaran lancar, matang berbicara, pembeda bentuk- bentuk telah jelas.

Atchison (dalam Pateda 1990: 54), membagi stadia akuisi bahasa yang langsung berkaitan dengan performansi linguistik. Pembagian stadia akuisi bahasa yang langsung berkaitan dengan performansi linguistik disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan performansi linguistik pada umur tertentu.

Tabel 2: **Performansi Linguistik**

No	Umur	Performansi Linguistik
1	0,3 tahun	Mulai meraban/bergumam.
2	0,9 tahun	Pola intonansi telah terdengar.
3	1,0 tahun	Kalimat satu kata (<i>stadi holoprhasis</i>).
4	1,3 tahun	Lapar kata, banyak bertanya.
5	1,8 tahun	Ujaran dua kata.
6	2,0 tahun	Kalimat tiga kata (<i>stadi telegraphic</i>).
7	2,3 tahun	Mulai menggunakan kata ganti.
8	2,6 tahun	Kalimat tanya, kalimat negasi, kalimat empat kata, pelafalan vokal telah sempurna.
9	3,6 tahun	Pelafalan konsonan telah sempurna.
10	4,0 tahun	Kalimat sederhana yang tepat tetapi masih terbatas.
11	5,0 tahun	Konstruksi morfologis dan sintaksis telah sempurna.

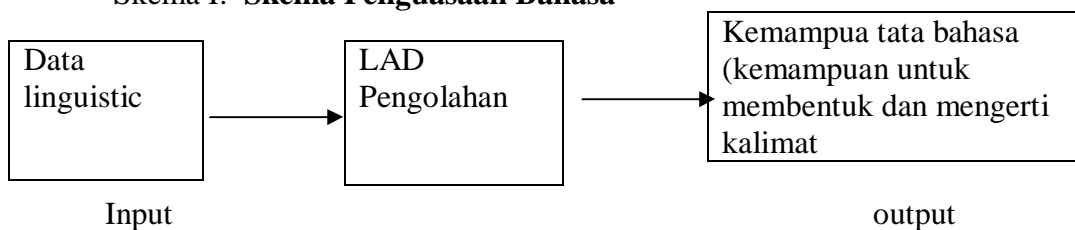
Dari berbagai tahapan menurut para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dalam menguasai bahasa mengalami beberapa tahap dan tingkatan kesukaran dari tingkatan termudah sampai dengan tingkatan tersukar. Mulai umur 2,6 tahun anak telah bisa diajak berkomunikasi sederhana menguasai kalimat Tanya, kalimat negasi, dan kalimat empat kata. Pada umur empat tahun anak sudah menguasai kalimat- kalimat yang lebih lengkap, hubungan sintaksis sudah mulai tampak dengan jelas, ujaran lancar dan menguasai kalimat sederhana yang tepat tetapi masih terbatas. Anak secara sempurna menguasai konstruksi morfologis dan sintaksis pada usia lima tahun.

Dardjowidjojo (2003: 241) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain yang berupa unsur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa. Penelitian mengenai pemerolehan bahasa manusia terbagi menjadi dua kubu. Pembagian tersebut yaitu berdasarkan pandangan behavioristik dan mentalis.

Teori behavioristik menganggap bahwa anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa. Skinner (dalam Dardjowidjojo: 2003) mengungkapkan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pemerolehan bahasa, didasarkan pada adanya stimulus, kemudian diikuti oleh respon. Pengertian bahasa menurut skinner merupakan seperangkat kebiasaan yang diperoleh dengan latihan secara berulang-ulang. Anak memperoleh kemampuan berbahasanya dengan mengulang kata hasil dari lingkungan sekitarnya.

Teori mentalistik, berbeda halnya dengan teori behavioristik, menganggap bahwa anak yang lahir ke dunia telah membawa kapasitas atau potensi bahasa. Chomsky (Dardjowidjojo:2003), menyatakan bahwa bahasa bukan merupakan suatu kebiasaan tetapi merupakan sistem yang diatur oleh seperangkat keteraturan. Menurut Chomsky manusia akan dengan sendirinya memperoleh kesempurnaan bahasa tanpa adanya pembiasaan. Chomsky membuat suatu model bagaimana anak belajar tata bahasa. Model tersebut terkenal dengan LAD (*language acquisition device*) atau program penguasaan bahasa (Monks, 1988: 154).

Skema I: **Skema Penguasaan Bahasa**



LAD terdapat input dari data bahasa lingkungan. Kemudian LAD menjabarkan aturan tata bahasa dari aturan ini. Hal ini dapat dilakukan karena LAD memiliki struktur internal yang dapat menjabarkan struktur yang sama dalam bahasa dan yang juga dalam tata bahasa yang masuk tadi.

Brown (dalam Pateda, 1990:4), menyatakan bahwa LAD terdiri atas berbagai bal berikut ini.

1. Kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi- bunyi lain.
2. Kecakapan mengorganisasi satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang berkembang kemudian.
3. Pengetahuan tentang bahasa yang mungkin dan tidak mungkin.
4. Kecakapan menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik, dengan demikian dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan.

Pada kenyataanya kedua teori tersebut, yaitu behavioristik dan mentalistik berlaku dalam kehidupan manusia seiring sejalan dan saling melengkapi. Teori behavioristik menyatakan bahwa Anak yang lahir ke dunia telah membawa kapasitas atau potensi bahasa. Potensi bahasa agar terasah dengan baik maka dilakukan pembiasaan menurut teori mentalistik.

Kemampuan anak dalam mengeksplorasi bahasanya tidak lepas dari komprehensi dan produksi. Produksi dan komprehensi merupakan dua tingkat kemampuan bahasa yang saling berhubungan. Komprehensi lebih dahulu muncul sebelum produksi. Dardjowidjojo (2005: 243) memaparkan bahwa komprehensi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti apa yang dikatakan orang lain, sedangkan produksi adalah kemampuan seseorang untuk memproduksi atau menggunakan kosakata secara aktif.

Pada komprehensi, informasi dari luar diterima kemudian disimpan dalam memori. Kata yang sudah tersimpan dicari kemudian untuk diujarkan dalam

bentuk kata atau susunan kalimat (produksi). Anak dapat memproduksi karena adanya komprehensi sehingga anak tinggal mere retrieval kata yang hendak diujarkan. Kemampuan anak memproduksi kata dipengaruhi oleh usia (Steinberg dalam pateda, 1990: 65).

B. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Menurut Wedhawati, dkk (2006: 10) tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial, dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih (Wedhawati, 2006:10). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tingkat tutur timbul karena adanya sikap seseorang untuk menghormati lawan bicara yang mempunyai umur yang lebih tua, derajat tingkat sosial tinggi, dan antar orang yang berbicara belum terjalin keakraban, akan mempergunakan pilihan kata yang berbeda bila seseorang berbicara dengan teman sebaya yang akrab dan tingkat sosialnya sederajat. Pilihan kata yang berbeda disebut dapat dipahami atau disebut dengan tingkat tutur.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006), berdasarkan tingkat tuturnya bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *madya*, dan bahasa Jawa *krama* . Contoh kosa-kata *ngoko*, *madya*, dan *krama*, diantaranya seperti berikut ini.

Tabel 3: Contoh Kosakata Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Tingkat Tutur Bahasa Jawa				Arti
NO	<i>Ngoko</i>	<i>Madya</i>	<i>Krama</i>	
1	2	3	4	5
1	<i>Adus</i>	<i>Adus</i>	<i>Siram</i>	‘mandi’
2	<i>Akon</i>	<i>Aken</i>	<i>Dhawuh</i>	‘suruh’
3	<i>Aku</i>	<i>Kula</i>	<i>Dalem</i>	‘saya’
4	<i>Melu</i>	<i>Tumut</i>	<i>Ndherek</i>	‘ikut’

Sambungan tabel 3

1	2	3	4	5
5	<i>Aran, jeneng</i>	<i>Nama</i>	<i>Asma</i>	‘nama’
6	<i>Arep</i>	<i>Ajeng</i>	<i>Kersa</i>	‘mau, suka, sudi’
7	<i>Cekel</i>	<i>Cepeng</i>	<i>Asta</i>	‘pegang’
8	<i>Turu</i>	<i>Tilem</i>	<i>Sare</i>	‘tidur’
9	<i>Tuku</i>	<i>Tumbas</i>	<i>Mundhut</i>	‘membeli’

C. Jenis Kata

Sudaryanto (1992: 70- 125) mengklasifikasikan jenis kata menjadi delapan macam, yaitu, verba (kata kerja), adjektifa (kata sifat), nomina (kata benda), pronomina (kata ganti), numerelia (kata bilangan), adverbial (kata keterangan), kata tugas, dan interjeksi (kata seru).

1. Verba

Verba atau Kata kerja (*tembung kriya*) adalah kata yang menjelaskan tentang tindakan, atau pekerjaan (*verba tindakan*) (Antunsohono, 1953: 45). Kata kerja juga bisa mempunyai makna keadaan atau proses (*verba proses*) (Sasangka, 2001: 100). Kata kerja yang menjelaskan tentang tindakan, misalnya *mbalang* ‘melempar’, *njiwit* ‘mencubit’, dan *nendhang* ‘menendhang’. Verba yang menjelaskan proses misalnya, *thukul* ‘tumbuh’, *kempes* ‘kempes’, dan *njeblug* ‘meledak’.

Menurut Sasangka (2001: 101) kata kerja bisa dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’. Selain bisa dinegasikan, kata kerja juga bisa disambung dengan kata *anggone*.

Lunga → *ora lunga* ‘tidak pergi’,

Anggone lunga ‘perginya...’,

Turu → *ora turu* ‘tidak tidur’,

Anggone turu ‘tidurnya...’,

Nyilih → *ora nyilih* ‘tidak meminjam’,

Anggone nyilih ‘meminjamnya’.

Kata *lunga* ‘pergi’, *туру* ‘tidur’, dan *nyilih* ‘meminjam’ termasuk kata kerja karena kata-kata tersebut dapat disambung dengan kata *ora* dan *anggone* seperti contoh diatas. Kata kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata kerja aktif dan kata kerja pasif.

a. Kata kerja aktif

Kata kerja aktif (*tembung kriya tanduk*) yaitu kata kerja yang subyeknya (*jejer*) menjadi pelaku (Sasangka, 2001:101). Kata kerja aktif ini dapat terbentuk

dengan membubuhi dengan awalan nasal atau prefiks nasal (*ater-ater hanuswara m-, n-, ng-, dan ny-*). Subyek dalam kalimat aktif selalu menjadi pelaku yang melakukan suatu tindakan. Contoh kata kerja aktif adalah *mlumpat* ‘ melompat’, *njiwit* ‘ mencubit’, dan *ngeplak* ‘ menampar’. Kata kerja aktif dibedakan menjadi dua yaitu, kata kerja transitif dan intransitif.

1) Kata kerja transitif

Kata kerja transitif atau verba transitif (*kriya tanduk mawa lesan*) adalah kata kerja yang membutuhkan atau mengharap adanya obyek (*lesan*) (Sasangka, 2001:102). Kata kerja transitif biasanya menggunakan *ater-ater hanuswara* (*m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-*), *ater-ater hanuswara* dan *panambang –i* (*m-...-i*, *n-...-i*, *ng-...-i*, *ny-...-i*), atau *panambang –ake/- ke* (*m-...-ake*, *n-...-ake*, *ng-...-ake*, *ny-...-ake*),. Contoh kata kerja transitif antara lain, *mbalang* ‘melempar’, *mbalangi* ‘melempari’, *mbalangake/mbalangke* ‘melemparkan’.

2) Kata kerja intransitif

Kata kerja intransitif atau verba intransitif (*kriya tanduk tanpa lesan*) yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan obyek (*lesan*) (Sasangka, 2001:101). Kata kerja intransitif biasanya menggunakan *ater-ater hanuswara* (*m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-*), *maA-* (*maN*), dan *mer*. Contoh kata kerja intransitif misalnya *nangis* ‘menangis’, *mangulon* ‘ke barat’, dan *mertamu* ‘bertamu’ .

b. Kata kerja pasif

Kata kerja pasif (*kriya tanggap*) yaitu kata kerja yang subyek (*jejer*) menjadi penderita (Sasangka, 2001:103). Kata kerja pasif bisa terbentuk dengan *ater-ater di-*, *ka-*, *ke-*, dan *panambang –in.*, dan dengan morfem klitika *dak-*, dan *kok-*. Oleh karena itu, subyek dalam kata kerja pasif selalu menjadi penderita suatu tindakan. Contoh kata kerja pasif antara lain *ditutup* ‘ditutup’, *disaponi* ‘disapu’, dan *dituliske* ‘dituliskan’.

2. Adjektiva

Adjektifa atau kata sifat (*tembung kaanan*) adalah kata yang bisa menjelaskan keadaan atau sifat (watak) suatu barang atau bab (Sasangka: 2001: 104). Penentuan watak (sifat) terkait erat dengan persepsi manusia atas aspek sifat benda yaitu, warna, bentuk, ukuran, rasa, dan mental (Sudaryanto1992: 83-84). Berikut ini menyusul beberapa contoh sesuai dengan aspek tersebut.

a. Warna : *putih* ‘putih’, *ireng* ‘hitam’, *abang* ‘merah’.

b. Bentuk : *rata* ‘rata’, *lancip* ‘lancip’, *bunder* ‘bundar’.

c. Ukuran :

1) jarak: *cedhak* ‘dekat’, *adoh* ‘jauh’,

2) panjang: *cendhak* ‘pendek’, *dhawa* ‘panjang’,

3) tinggi: *cendhek* ‘rendah’, *dhuwur* ‘tinggi’,

4) kedalaman: *cethek* ‘dangkal’, *jero* ‘dalam’,

5) ketebalan: *tipis* ‘tipis’, *kandel* ‘tebal’,

6) isi: *kothong* ‘kosong’, *kebak* ‘penuh’,

7) jumlah: *sithik* ‘sedikit’, *akeh* ‘banyak’,

8) waktu: *sedhela* ‘sebentar’, *suwe* ‘lama’,

9) berat: *entheng* ‘ringan’, *abot* ‘berat’,

10) besar: *cilik* ‘kecil’, *gedhe* ‘besar’.

d. Rasa :

1) suasana hati/pikiran: *was* ‘khawatir’, *ayem* ‘tenang’,

2) dalam indera: *asin* ‘asin’, *legi* ‘manis’.

e. Mental : *tabah* ‘tabah’, *anteng* ‘pendiam’, *jirih* ‘penakut’.

Kata sifat dapat digabung dengan kata *luwih* ‘lebih’, *rada* ‘agak’, *paling* ‘paling’ dan juga bergabung dengan kata *banget* ‘sangat’ (Sasangka, 2001:104). Contohnya adalah berikut ini.

Pinter → *luwih pinter* ‘lebih pintar’,
rada pinter ‘agak pintar’,
paling pinter ‘paling pintar’,
pinter banget ‘pintar sekali’.

Kata sifat juga bisa direduplikasi dan diberi afiks *ater-ater sa-*, dan *panambang -e*, atau *-ne* (Sasangka, 2001:105), misalnya *sapinter-pintere* ‘sepintar-pintarnya’.

3. Nomina

Nomina atau kata benda (*tembung aran*) adalah kata yang menjelaskan nama benda atau apa saja yang dianggap benda (Antunsohono, 1953: 47). Nomina adalah kata yang digunakan sebagai pengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, gagasan, pengertian, dan yang lain sejenisnya beserta dengan segala dimensi yang dimiliki (Sudaryanto, 1992: 86). Kata benda kebanyakan bisa disambung dengan kata *dudu* ‘bukan’ atau *ana* ‘ada’, serta tidak bisa disambung dengan kata *ora* ‘tidak’ (Sasangka, 2001:101). Contohnya adalah berikut ini.

Bocah ‘anak’ → *dudu bocah* ‘bukan anak’,
ana bocah ‘ada anak’,
**ora bocah* ‘tidak anak’.

Kata benda juga bisa diperluas dengan menambah kata *sing* 'yang' + kata sifat atau *sing* 'yang' + kata kerja di sisi kanan kata benda (Sasangka, 2001:99).

Bocah 'anak' → *bocah sing pinter* 'anak yang pintar',

→ *bocah sing mlaku* 'anak yang berjalan'.

Kata benda dapat dikategorikan menjadi :

- a. nomina kongkrit dan nomina abstrak : *watu* 'batu', *ngelmu* 'ilmu',
- b. nomina tunggal dan nomina tidak tunggal : *meja* 'meja', *meja- meja* 'meja-meja',
- c. nomina generik dan nomina spesifik: *omah* 'rumah', *omahe* 'rumahnya',
- d. nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa : *Maria* 'maria', *radhio* 'radio'.

4. Pronomina

Pronomina atau kata ganti (*tembung sesulih*) adalah kata yang digunakan untuk pengganti benda yang sudah diketahui supaya tidak berulang-ulang menyebut benda tersebut, dan menerangkan letak barang (Antunsohono, 1953: 53). Pronomina ada enam macam yaitu pronomina persona, pronominal posesif, pronomina demonstratif, pronomina relatif, pronomina interogatif dan pronomina indeterminatif.

a. Pronomina persona

Pronomina persona atau kata ganti orang (*sesulih purusa*) yaitu kata yang digunakan untuk mengganti orang (Sasangka, 2001:109). Kata ganti orang dibedakan menjadi tiga, yaitu kata ganti orang pertama (*utama purusa*), kata orang ketiga (*madyama purusa*), dan kata ganti orang ketiga (*pratama purusa*).

Tabel 4: **Kata Ganti Orang**

Kata ganti	Tunggal	Jamak
1	2	3
Kata ganti orang pertama	<i>Aku, kula, ingsun, adalem, abdi dalem</i>	<i>Kawula, kita</i>
Kata ganti orang kedua	<i>Kowe ,sampeyan, jengandika, ndika, nandalem, samang, slirane, awake, panjenengan, sira</i>	<i>Kowe kabeh, panjenengan sedaya</i>
Kata ganti orang ketiga	<i>Dheweke, dheke, dheknene, piyambake, piyambakipun</i>	∞

b. Pronomina posesif

Pronomina posesif atau kata ganti empunya (*sesulih pandarbe*) bisa dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti empunya yang berada di depan kata dan kata ganti empunya dibelakang kata (Sasangka, 2001: 110). Kata ganti empunya di depan kata namanya proklitik dan kata ganti empunya yang di belakang kata namanya enklitik. Proklitik dan enklitik juga disebut klitik atau klitika

Tabel 5: **Kata Ganti Empunya**

Kata ganti orang	Klitika	
	Proklitik	Enklitik
<i>Aku</i> 'saya'	<i>dak-/tak-</i>	<i>-ku</i>
<i>Kowe</i> 'kamu'	<i>ko-/kok-, mang-</i>	<i>-mu</i>
<i>Dheweke</i> 'dia'	-	<i>-e</i>

c. Pronomina demonstratif

Pronomina demonstratif atau kata ganti penunjuk (*sesulih panuduh*) yaitu kata yang menunjuk letak benda atau menunjuk suatu bab (Sasangka, 2001: 112). Kata ganti penunjuk dibagi menjadi tiga, yaitu pronomina substantif, pronominal lokatif, dan pronomina deskriptif.

1) Pronomina substantif

Termasuk pronomina substantif atau kata ganti penunjuk umum (*sesulih panuduh lumrah*) yaitu *iki* 'ini', *iku/kuwi* 'itu', *ika/kae* 'itu', *niki* 'ini', *niku* 'itu', *nika* 'itu', *punika/menika* 'itu/ini', dan *nganu/anu* 'anu'. Kata *iki* 'ini' dan *niki* 'ini' digunakan untuk menunjuk suatu benda atau bab yang dekat dengan yang berbicara. Kata *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', dan *niku* 'itu' digunakan untuk menunjuk suatu benda atau bab yang agak jauh dari yang berbicara. Kata *kae* 'itu' dan *nika* 'itu' menunjuk suatu benda atau bab yang jauh dari yang berbicara. Kata *punika* 'ini/itu' hanya digunakan dalam tingkat tutur krama yang bisa bermakna *iki* 'ini', *iku* 'itu', dan *kae* 'itu'. Kata *nganu (anu)* 'anu' bisa menunjukkan suatu barang yang belum jelas karena yang berbicara lupa. Kata *iki* 'ini' juga bisa digunakan

untuk menunjukkan suatu bab yang sedang dibicarakan atau yang akan dibicarakan.

2) Pronomina demonstratif lokatif

Pronomina demonstratif lokatif atau kata ganti penunjuk tempat (*panuduh papan*) yaitu *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'sana', *ngriki* 'sini', *ngriku* 'situ', dan *ngrika* 'sana'. Kata *kene* 'sini' atau *ngriki* 'sini' untuk menunjuk tempat yang dekat dengan yang berbicara. Kata *kono* 'situ' atau *ngriku* 'situ' untuk menunjuk tempat yang agak jauh dari yang berbicara. Kata *kana* dan *ngrika* menunjuk tempat yang jauh dari yang berbicara.

3) Pronomina deskriptif

Pronomina deskriptif (*panuduh sawijining bab*) yaitu kata *ngene* 'begini', *ngono* 'begitu', *ngana* 'begitu', dan *mekaten* (*ngaten/ngeten*) 'begitu/begini'. Kata *ngene* 'begini' digunakan untuk menunjuk suatu bab yang dekat dengan yang berbicara. Kata *ngono* 'begitu' digunakan untuk menunjuk suatu bab yang agak jauh dari yang berbicara. Kata *ngana* 'begitu' menunjuk suatu benda yang jauh dari yang berbicara. Kata *mekaten* 'begini/begitu' bisa menunjukkan suatu bab yang dekat, agak jauh, atau jauh dari yang berbicara.

d. Pronomina interogatif

Pronomina interogatif atau kata ganti penanya (*sesulih pitakon*) yaitu kata yang digunakan untuk bertanya, yang ditanyakan bisa berwujud benda, orang, atau keadaan (Sasangka, 2001: 115). Berikut ini yang termasuk kata ganti penanya yaitu *apa* 'apa', *sapa* 'siapa', *ngapa* 'mengapa', *yagene* 'kenapa', *genea*

‘mengapa’, *endi* ‘dimana’, *kapan* ‘kapan’, *kepriye (priye/piye)* ‘bagaimana’, dan *pira* ‘berapa’.

e. Pronomina relatif

Pronomina relatif atau kata ganti penghubung (*tembung panyilah*) yaitu kata yang mengganti kata benda yang berada di awal kalimat (Sasangka, 2001: 116). Berikut ini yang termasuk kata ganti penghubung adalah *sing* ‘yang’, *kang* ‘yang’, dan *ingkang* ‘yang’.

f. Pronomina indeterminatif

Pronomina indeterminatif atau kata ganti tak tentu (*sesulih sadengah*) yaitu kata ganti orang atau benda yang keadaannya belum jelas (Sasangka, 2001: 116). Berikut ini yang termasuk kata ganti tak tentu adalah *sawijing* ‘suatu’, *apa-apa* ‘apa-apa’, *apa bae* ‘apa saja’, *sapa-sapa* ‘siapa-siapa’, *saben uwong* ‘tiap orang’, *kabeh* ‘semua’, *sing sapa (bae)* ‘barang siapa’, dan *salah siji* ‘salah satu’.

5. Numerelia

Numerelia atau kata bilangan (*tembung wilangan*) adalah kata yang digunakan untuk membilang ihwal yang diacu oleh nomina, yang diacu nomina itu meliputi hal yang dapat dihitung banyaknya, baik yang maujud maupun konsep-konsep (Sudaryanto, 1992: 102). Kata bilangan dibagi menjadi tiga, yaitu numerelia pokok, numerelia susun, dan numerelia pecahan.

a. Numerelia pokok

Numerelia pokok (*wilangan babon*) disebut juga numerelia utama (Sasangka, 2001: 117). Berikut ini adalah yang termasuk numerelia pokok.

0 → *enol (das)* ‘enol’,

5 → *lima (panca)* ‘lima’,

- | | |
|-----------------------------------|------------------------------------|
| 1 → <i>siji (eka)</i> ‘satu’, | 6 → <i>enem (sad)</i> ‘enam’, |
| 2 → <i>loro (dwi)</i> ‘dua’, | 7 → <i>pitu (sapta)</i> ‘tujuh’, |
| 3 → <i>telu (tri)</i> ‘tiga’, | 8 → <i>wolu (astha)</i> ‘delapan’, |
| 4 → <i>papat (catur)</i> ‘empat’, | 9 → <i>sanga (nawa)</i> ‘sepuluh’. |

Numerelia utama dapat dibagi menjadi numerelia kumpulan dan numerelia tak tentu.

1) Numerelia kumpulan

Kata yang termasuk numerelia kumpulan yaitu kata (a) *las-lasan* ‘belasan’, (b) *kur-kuran* ‘duapuluhan’, (c) *dasan* ‘puluhan’, (d) *atusan* ‘ratusan’, (e) *ewon* ‘ribuan’, (f) *yutan* ‘jutaan’ (Sasangka, 2001: 117). Berikut ini beberapa contoh numerelia kumpulan.

- (a) 11 → *sewelas* ‘sebelas’, 12 → *rolas* ‘dua belas’, 13 → *telulas* ‘tiga belas’, dan 19 → *sangalas* ‘sembilan belas’.
- (b) 21 → *selikur* ‘duapuluh satu’, 22 → *rolikur* ‘duapuluh dua’, 25 → *selawe* ‘duapuluh lima’, dan 29 → *sangalikur* ‘duapuluh sembilan’.
- (c) 10 → *sepuluh* ‘sepuluh’, 20 → *rongpuluh* ‘duapuluh’, 30 → *telung puluh* ‘tiga puluh’, dan 90 → *sangangpuluh* ‘sembilan puluh’.
- (d) 100 → *satus* ‘seratus’, 200 → *rongatus* ‘dua ratus’, 300 → *telungatus* ‘tiga ratus’, dan 400 → *petangatus* ‘empat ratus’.
- (e) 1000 → *sewu* ‘seribu’, 2000 → *rongewu* ‘dua ribu’, dan 3000 → *telungewu* ‘tiga ribu’.
- (f) 1.000.000 → *sayuta* ‘satu juta’, 2.000.000 → *rongyuta* ‘dua juta’, dan 3.000.000 → *telungyuta* ‘tiga juta’.

2) Numerelia tak tentu

Numerelia tak tentu (*wilangan sadhengah*) adalah kata bilangan yang belum jelas atau belum ketahuan jumlahnya (Sasangka, 2001: 119). Berikut ini termasuk kata bilangan tak tentu adalah, *kabeh* ‘semua’, *sethithik* ‘sedikit’, *saperangan* ‘sebagian’, *sabagean* ‘sebagaian’, *sacuwil* ‘secuwil’, *saipit* ‘sedikit’, *akeh* ‘banyak’, *sadhengah* ‘semua yang ada’, *saabreg* ‘banyak sekali’, *sakpethukruk* ‘seonggok’, *sakmit* ‘sedikit’, *kathah* ‘banyak’, *sakedhik* (*sekedhik*) ‘sedikit’, dan *sedaya* ‘semua’.

b. Numerelia susun

Numerelia susun atau numerelia tingkat (*wilangan susun*) digunakan untuk mengujarkan urutan jumlah (Sasangka, 2001: 119). Berikut ini beberapa contoh yang termasuk dalam numerelia susun yaitu *kapisan (pisan)* ‘kesatu’, *kapindha* ‘kedua’ (*pindho*), *katelu* ‘ketiga’, *kaping pisan* ‘yang pertama’, *kaping pindho* ‘yang kedua’, dan *kaping telu* ‘yang ketiga’.

c. Numerelia pecahan

Numerelia pecahan (*wilangan pecahan*) yaitu bilangan yang jumlahnya kurang dari satu (Sasangka, 2001: 119). Berikut ini beberapa contoh yang termasuk numerelia pecahan.

$1/4 \rightarrow$ *seprapat (saprasedkawan)* ‘seperempat’

$2/4 \rightarrow$ *rongprapat* ‘dua perempat’

$3/4 \rightarrow$ *telungprapat* ‘tiga perempat’

$1/3 \rightarrow$ *saprotelon (saprotiga)* ‘sepertiga’

$2/3 \rightarrow$ *rongprotelon* ‘dua pertiga’

1/2 → *setengah* 'setengah'

6. Adverbia

Adverbial atau kata keterangan (*tembung katrangan*), yaitu kata yang menerangkan kata lain seperti, verba, adjektifa, nomina, numeralia dan juga menerangkan kata keterangan (Sasangka, 2001: 105). Kata keterangan jumlahnya terbatas seperti terlihat berikut ini, *arep* 'mau', *arang* 'jarang', *anggone*, *banget* 'sangat', *bae* 'hanya', *bakal* 'akan', *bisa* 'bisa', *pancen* 'memang', *sarwa* 'serba', *tenan* 'benar', *uga* 'juga', *durung* 'belum', *dudu* 'bukan', *enthuk* 'mendapat', *gek* 'sedang', *isih* 'masih', *ora* 'tidak', *kadang* 'kadang', *paling* 'paling', *isih* 'masih', *tansah* 'selalu', *mung* 'hanya', *kari* 'tinggal', *kerep* 'sering', *kurang* 'kurang', *lagi* 'sedang', *luwih* 'lebih', *mau* 'tadi', *meh* 'hampir', *rada* 'agak', *tau* 'pernah', *uwis* 'sudah', *maneh* 'lagi', *mesthi* 'pasti', *ndang* 'ayo', *ngono* 'begitu', *gur* 'hanya', *ora* 'tidak', *padha* 'sama', *seme temen* 'sangat', *bae/wae* 'hanya', *ajeng* 'mau', *asring* 'sering', *awis* 'jarang', *badhe* 'mau', *boten* 'tidak', *kantun* 'tinggal', *kemawon* 'begitu', *kirang* 'kurang', *langkung* 'lebih', *malih* 'lagi', *nembe* 'sedang', *pikantuk* 'mendapat', *radi* 'agak', *(sa) estu* 'benar', *sami* 'pada', *sanes* 'bukan', *sarwi* 'serba', *saweg* 'sedang', *taksih* 'masih', *dereng* 'belum', *enggal* 'ayo', *mekaten* 'begini', *namung* 'tetapi', *nate* 'pernah', *sanget* 'sangat', *saged* 'bisa', *sampun* 'sudah', *tasih* 'masih', *temtu* 'tentu', dan *ugi* 'juga'.

7. Kata tugas

Kata tugas adalah kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperanan dalam kalimat (Sudaryanto, 1992:113). Kata tugas memiliki makna leksikal, dan mengacu pada hubungan antar substansi. Kata tugas tidak

menempati fungsi subyek, predikat, ataupun obyek secara mandiri. Kata itu hanya dapat menduduki fungsi- fungsi yang bersangkutan setelah bergabung dengan kata lain. Kata tugas antara lain preposisi, konjungsi, partikel, dan artikula.

a. Preposisi

Preposisi atau kata depan (*tembung ancer-ancer*) yaitu kata yang tugasnya untuk penunjuk tempat atau penunjuk kata benda. Kata depan ini selalu berada di sebelah kiri kata benda atau sifat (Sasangka, 2001: 124). Kata depan jumlahnya terbatas yaitu *ing* ‘di’, *kanggo* ‘buat’, *wiwit* ‘mulai’, *kadi* ‘dari’, *minangka* ‘buat’, *manut* ‘mengikuti’, *nyang* ‘ke’, *saking* ‘dari’, *kagem* ‘buat’, *miturut* ‘menurut’, *lantaran* ‘karena’, *sareng* ‘bareng’, *menyang* ‘pergi ke...’, *marang* ‘pergi ke...’, *karo* ‘dengan’, *mawa* ‘memakai’, *amrih* ‘supaya’, *kanthi* ‘dengan’, *supaya* ‘agar’, *kalihan* ‘dengan’, *kangge* ‘buat’, *dhateng* ‘ke’, *mungguh* ‘supaya’, *saka* ‘dari’, *dening* ‘oleh’, *kadya* ‘oleh’, *kaya* ‘seperti’, *murih* ‘supaya’, *ngenani* ‘mengenai’, *kalayan*, *supados* ‘supaya’, *katur* ‘untuk’, dan *nganti* ‘sampai’.

b. Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung (*tembung panggandheng*) yaitu kata yang bertugas untuk menyambung kalimat satu dengan kalimat lainnya supaya kalimat bertambah panjang , atau kata satu dengan kata lainnya dalam frasa (Sasangka, 2001: 120). Berikut ini termasuk kata sambung yaitu *sawise* ‘setelah’, *nalika* ‘ketika’, *janji* ‘bila’, *nadyan* ‘walaupun’, *sabab* ‘sebab’, *tanpa* ‘tanpa’, *tekan* ‘sampai’, *ben* ‘supaya’, *nuli* ‘kemudian’, *kamangka* ‘padahal’, *malah* ‘malah’, *supados* ‘supaya’, *sadurunge* ‘sebelumnya’, *sinambi* ‘dengan’, *saupama* ‘seumpama’, *sanajan* ‘walaupun’, *jalaran* ‘karena’, *lan* ‘dan’, *tinimbang*

‘daripada’, *murih* ‘supaya’, *ananging* ‘tetapi’, *sawalike* ‘sebaliknya’, *kanthi* ‘dengan’, *sinaosa* ‘walaupun’, *wiwit* ‘mulai’, *nganti* ‘sampai’, *supaya* ‘supaya’, *kamangka* ‘padahal’, *awit* ‘karena’, *sarta* ‘dengan’, *banjur* ‘kemudian’, *klawan* ‘dengan’, *nanging* ‘tetapi’, *satemene* ‘sebenarnya’, *ngantos* ‘sampai’, *lajeng* ‘kemudian’, *rikala* ‘ketika’, *yen* ‘bila’, *sanadyan* ‘walaupun’, *mangka* ‘padahal’, *mula* ‘maka’, *sadurunge* ‘sebelumnya’, *kareben* ‘supaya’, *terus* ‘kemudian’, *ning* ‘tetapi’, *malahan* ‘malah’, *saupami* ‘seumpama’. *Sawangsulipun* ‘sebaliknya’, *sasampunipun* ‘sesudanya’, *awit saking* ‘karena’, *lan uga* ‘dan juga’, *sadurunge iku* ‘sebelumnya itu’, *apa dene* ‘apabila’, *ewadene* ‘apabila’, *karo meneh* ‘dan lagi’, *salajengipun* ‘selanjutnya’, *kanthi mekaten* ‘dengan begitu’, *sinaosa mekaten* ‘walaupun begitu’, *kosokbaline* ‘sebaliknya’, *najan mengkono* ‘walaupun begitu’, *sawise iku* ‘setelah itu’, *lan meneh* ‘dan lagi’, *kajaba iku* ‘kecuali itu’, *yen nganti* ‘bila sampai’, *ewa semono* ‘walaupun begitu’, *wondene* ‘bila’, *kanthi mengkono* ‘dengan begitu’, *lan malih* ‘dan lagi’, *kajawi menika* ‘kecuali itu’, *saderengipun punika* ‘sebelum ini’, dan *sasampunipun menika* ‘sesudah ini’.

c. Artikula

Artikula atau kata sandang (*tembung panyilah*) adalah kata yang digunakan untuk memberikan gelar nama diri atau nama jabatan yang bersangkutan dalam masyarakat penuturnya (Sasangka, 2001: 125). Berikut ini yang termasuk dalam kata sandang antara lain yaitu *si*, *sang*, *sri*, *ingkang*, *kang*, *sing*, dan *para*.

d. Partikel

Partikel secara bentuk menyerupai afiks, tetapi perilakunya bebas sebagaimana kata pada umumnya (Sasangka, 2001: 126). Kata-kata tersebut antara lain *ta, mbok, je, kok, dhing, dan tak*.

8. Interjeksi

Interjeksi atau yang umum disebut kata seru muncul dalam kalimat sebagai pemerkuat pengungkapan rasa hati, yang sedih, heran, jijik dsb. Berbeda dengan kategori lain, interjeksi cenderung tidak terlibat sebagai bagian internal dari kalimat yang berada bersama dengan interjeksi itu. Interjeksi cenderung tidak dapat dipisahkan dari kalimat dan berdiri sendiri sebagai kata. Justru interjeksi cenderung dapat berstatus sebagai kalimat. Itu sebabnya interjeksi disebut pula sebagai kata kalimat, *sentence word*, atau *mot-phrase*. Misalnya *hi, aduh, e, hore, lha, sokur*.

D. Bentuk Kata

Berdasarkan bentuk kata, kata bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi empat yaitu kata dasar (*tembung lingga*), kata berafiks (*tembung andhahan*), reduplikasi (*tembung rangkep*), dan kata majemuk (*tembung camboran*).

a. Kata dasar

Kata monomorfemis atau kata dasar (*tembung linga*) adalah satuan yang tidak memiliki atau tidak mempunyai satuan lain yang lebih kecil (Ramlan 1983:10). Menurut Verhaar (1976:54) kata monomorfemis adalah kata yang terdiri dari satu morfem saja. Menurut Keraf (1984 : 85) kata monomorfemis adalah kata yang tidak mengandung imbuhan atau selalu berbentuk morfem dasar. Menurut Antunsohono (1953: 13) *tembung lingga yaiku sakabehing tembung kang durung owah saka asale* (kata monomorfemis yaitu semua kata yang belum berubah dari asalnya). Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil pengertian kata monomorfemis atau kata dasar (*tembung lingga*) yaitu kata yang tidak memiliki satuan yang lain, terdiri dari satu morfem, tidak mengandung imbuhan, dan belum berubah dari bentuk asalnya. Adapun bentuk kata monomorfemis misalnya *jaran* 'kuda', *unta* 'unta', *meja* 'meja', *kursi* 'kursi', dan sebagainya.

b. Kata berafiks

Kata berafiks atau kata jadian (*tembung andhahan*) adalah kata jadian yang dibentuk dengan pengimbuhan (Sudaryanto, 1992:19). Imbuhan yaitu morfem afiks, selalu merupakan bentuk terikat, dan hadir hanya khusus dipakai untuk membentuk kata berimbuhan atau berafiks itu. Afiksasi adalah penambahan dengan afiks (Verhaar:1976: 60). Afiks itu selalu merupakan morfem terikat. Proses pengimbuhan atau proses afiksasi dalam bahasa Jawa disebut proses *wuwuhan*. *Wuwuhan* adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas (Endang & Siti, 2006: 70). Kata merupakan satuan bebas yang terkecil. Apabila

sebuah kata diberi afiks atau imbuhan makna kata tersebut memiliki lebih dari satu morfem sebab diberi afiks. Afiks merupakan morfem-morfem yang berupa morfem terikat yang kehadirannya selalu terikat pada bentuk dasarnya. Dengan demikian kata yang berafiks adalah kata polimorfemis. Sebab setelah dibubuhi afiks maka kata tersebut terdiri dari beberapa morfem.

Ada empat macam afiks dalam bahasa Jawa, yang dibedakan satu sama lain atas letak atau tempatnya dipandang dari bentuk yang dasar yang dibersenyawai, yaitu *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, dan *konfiks* (Sudaryanto: 1992:19). Prefiks atau awalan (*ater-ater*) adalah afiks yang terletak dimuka atau mengawali bentuk dasar, (Sudaryanto: 1992:19). Contohnya adalah *di-* pada *digawe* ‘dibuat’, *ke-* pada *kegawa* ‘terbawa’ dan nasal *N-* pada *ndudut* ‘menarik, mencabut’. Dalam bahasa Jawa awalan jumlahnya relatif cukup banyak. Imbuhan tersebut antara lain, *N-(n-, ny-, m-, ng-)*, *Dak-/tak-*, *Kok-/tok-*, *Di*, *Ka-*, *Ke-*, *a-*, *aN-*, *paN-*, *ma*, *me*, *sa*, *pa*, *pi*, *pra*, *tar*, *kuma*, *kami*, dan *kapi*. Contoh pengimbuhan di depan atau *ater-ater* adalah berikut ini. *Ng-* + *abang* menjadi *ngabang* ‘memberi warna merah’, *n-* + *tuku* ‘beli’ menjadi *nuku* ‘membeli’, *m-* + *parut* ‘serut’ menjadi *marut* ‘menyerut’, *ny-* + *cucuk* ‘paruh’ menjadi *nyucuk* ‘mematuk’, *dak-* + *pangan* ‘makan’ menjadi *dakpangan* ‘saya makan’, *kok-* + *tuku* ‘beli’ menjadi *kok tuku* ‘kamu beli’, *di-* + *tulis* menjadi *ditulis* ‘ditulis; *ka-* + *tulis* menjadi *katulis*, *ke-* + *tulis* menjadi *ketulis*, *a-* + *sung* menjadi *asung*, *aN-* + *slup* menjadi *angslup* ‘tenggelam’, *paN-* + *tampa* ‘terima’ menjadi *panampa* ‘penerima’, *ma-* + *guru* menjadi *maguru* ‘berguru’, *mer-* + *tamu* menjadi *mertamu* ‘bertamu’, *sa-* + *gotrah* menjadi *sagotrah* ‘satu keturunan’, *pa-* + *warta* menjadi *pawarta* ‘kabar’, *tar-* +

buka menjadi *tarbuka* ‘terbuka’, *kuma+ wani* menjadi *kuma wani* ‘berlagak lebih berani’, *kami-+tega+-en* *kami tegan* ‘sangat tega’, dan *kapi- +adreng* menjadi *kapi adreng*.

Sufiks atau akhiran (*panambang*) adalah afiks yang terletak di belakang atau mengakhiri bentuk dasar (Sudaryanto: 1992:20), Akhiran dalam bahasa Jawa antara lain, *-I*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-ana*, *-an*, dan *-e*. Contoh *panambang* dalam kata adalah berikut ini. Misalnya, *Teka+ -a* menjadi *tekaa* ‘datanglah’, *Pacul-+na* menjadi *paculna* ‘cangkulah’, *Tulis+-en* menjadi *tulisen* ‘tulsilah’, *Sebut+ -ana* menjadi *sebutana* ‘berkeluhlah kepadanya’, *Jaran+-an* menjadi ‘*jaranan*’ ‘keda-kudaan, *Omah+ -e* menjadi *omahe* ‘rumahnya’. Ada bentuk mirip akhiran tetapi khusus menyatakan milik, dan bentuk ini disebut morfem klitika. Klitika tersebut adalah *ku*, *mu*, *ne*. Contoh klitika adalah berikut ini. *Buku+ ku* menjadi *bukuku* ‘buku saya’, *Sawah+ mu* menjadi *sawahku* ‘sawahmu’, *buku+ ne* menjadi *bukune* ‘bukunya’

Infiks atau sisipan (*seselan*) imbuhan yang disisipkan atau diselipkan kedalam bentuk dasar (Sudaryanto: 1992:20). Sisipan dalam bahasa Jawa jumlahnya ada empat morfem yaitu *-in*, *-um*, *-er*, dan *-el*. Contoh infiks misalnya, *tulis+ -in* menjadi *tinulis* ‘ditulis’, *titi+ -el* menjadi *teliti* ‘teliti’, *tutul+ -er* menjadi *terutul*, *trutul*, ‘bertutul’.

Konfiks (*imbuhan bebarengan*) adalah afiks yang berelemen dua, yaitu awalan dan akhiran, yang mengapit bentuk dasarnya (Sudaryanto: 1992:20). Perlu diperhatikan, walaupun berelemen dua, sebuah konfiks adalah afiks, dan bukan dua buah. Contohnya adalah *ke-/-an* pada *kebeneran* ‘kebetulan’, *ka-/-an* pada

kasugihan ‘kekayaan’, dan *ke/-en* pada *kesugihen* ‘terlalu kaya’, (Sudaryanto, 1992: 19-20). Imbuhan konfiks adalah *ka/-an*, *-in/-an*, *Ke/-an*, *Ke/-en*, *paN/-an*, *pa/-an*, *pi/-an*, *pra--/-an*, *tak/-ane*, *tak/-ane*, *tak/-ke*, *tak/-e*, *kami/-en*, dan *sa/-e*.

Afiks dalam bahasa Jawa tidak kurang tiga puluh jumlahnya (Sudaryanto: 1992: 20). Macam- macam afiks dalam bahasa Jawa disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 6: Afiks dalam Bahasa Jawa

Prefiks	Sufiks	infiks	Konfiks
<i>N-(n-, ny-, m,- ng-)</i> <i>Dak-/tak-</i> , <i>Kok-/tok-</i> , <i>Di</i> , <i>Ka-</i> , <i>Ke-</i> , <i>a-</i> , <i>aN-</i> , <i>paN-</i> , <i>ma</i> , <i>me</i> , <i>sa</i> , <i>pa</i> , <i>pi</i> , <i>pra</i> , <i>tar</i> , <i>kuma</i> , <i>kami</i> , <i>kapi</i> ,	<i>-i</i> , <i>-ake</i> , <i>-a</i> , <i>-en</i> , <i>-ana</i> , <i>-an</i> , <i>-e</i> .	<i>-um</i> <i>-in</i> <i>-el</i> <i>-er</i>	<i>Ka/-an</i> <i>-in/-an</i> <i>Ke/-an</i> <i>Ke/-en</i> <i>paN/-an</i> <i>pa/-an</i> <i>pi/-an</i> <i>pra--/-an</i> <i>tak/-ane</i> <i>tak/-ane</i> <i>tak/-ke</i> <i>tak/-e</i> <i>kami/-en</i> <i>sa/-e</i>

c. Kata majemuk

Proses pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang memunculkan satu kata baru dengan arti baru (Ramlan, 1983:69). Verhaar

(1976:154) mengemukakan komposisi atau pemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata. Kata majemuk pada dasarnya adalah menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar yang memunculkan satu kata baru dengan arti baru.

Sudaryanto (1992: 46-53) membuat kiat untuk mencirikan kata majemuk sebagai berikut; (1) kehadiran makna baru yang tidak terkembalikan ke makna bentuk dasar; (2) kehadiran makna baru yang berambu-rambukan makna bentuk dasar; (3) kehadiran keselarasan makna baru yang berambu-rambukan makna bentuk dasar; (4) kehadiran bentuk dasar yang prakategorial; (5) kehadiran bentuk dasar yang berupa unsur unik; (6) kehadiran bentuk penggalan sebagai bentuk dasar; (7) kehadiran bentuk *onomatopoeia* sebagai bentuk dasar. Dalam bahasa Jawa kata majemuk disebut dengan kata *camboran*. Contoh kata majemuk antara lain berikut ini. *Raja + lele* menjadi *raja lele* 'jenis beras, *semar + mendem* menjadi *semar mendem* 'jenis makanan kecil', *iguh + pratikel* menjadi *iguh pratikel* 'jalan keluar'.

d. Reduplikasi

Reduplikasi atau kata ulang (*tembung kang dirangkep*) adalah pengulangan satuan gramatik sebagian atau seluruhnya, dengan variasi ataupun tidak (Ramlan, 1983: 57). Simatupang (1979: 16) menguraikan reduplikasi sebagai proses morfisme yang mengubah bentuk kata dan arti. Menurut Verhaar (1976: 152) reduplikasi atau pengulangan adalah proses morfisme yang mengulang bentuk dasar sebagian atau seluruhnya. Menurut Sudaryanto (1992:39) pengulangan berfungsi sebagai pembentuk kata dengan bentuk dasar sebagai

tumpuannya, bentuk dasar yang dimaksud bermakna leksikal, dengan hasil polimorfemis. Bauer (1988: 25) reduplikasi adalah pengulangan kata yang dapat ditambahkan (diulang) atau dibelakang dari bentuk dasarnya. Hadiwidjana (1967: 23) menyatakan pengulangan sebagai sebagai proses pengulangan kata yang membentuk kata jamak, begitu juga artinya. Antonsuhono (1956:36) menjelaskan pengulangan adalah kata yang diucapkan dua kali seluruhnya atau sebagian. Dari paparan para ahli dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan bentuk yang lebih luas dengan bahan dasar kata dengan hasil kata, atau bentuk polimorfemis, sedangkan cara pengulangan dapat sebagian atau seluruhnya, dapat ulangan bagian depan atau belakang dan dapat juga dengan menambah afiks. Dalam bahasa Jawa macam pengulangan dapat dibagi menjadi (1) pengulangan penuh morfem asal atau disebut dengan *dwilingga*, (2) pengulangan dengan perubahan bunyi perubahan fonem baik vokal ataupun konsonan yang disebut *dwilingga salin swara*, (3) pengulangan parsial awal atau pengulangan silabe awal yang disebut juga *dwi purwa*, (4) pengulangan parsial akhir atau pengulangan silabe akhir yang disebut *dwiwasana*, (5) pengulangan dengan afiks, (6) pengulangan semu, dan (7) pengulangan semantik (Endang & Siti, 2006 : 93).

Pengulangan penuh adalah pengulangan morfem dasar atau morfem asal secara utuh (Endang & Siti, 2006 : 93). Pengulangan bentuk *lingga* atau asal diistilahkan dengan *dwilingga*. Pengulangan memiliki fungsi merubah bentuk tunggal menjadi poli, Misalnya *udan* + R menjadi *udan-udan* 'berhujan-hujan',

meja+ R menjadi *meja-meja* ‘meja-meja’, *ayu*+ R menjadi *ayu-ayu* ‘cantik-cantik’.

Pengulangan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara* adalah pengulangan dengan mengubah bunyi dari kata dasar yang diulang. Perubahan bunyi dapat terjadi pada morfem bagian depan, bagian belakang dan dapat juga terjadi pada kedua morfem yaitu bagian depan dan belakang (Endang & Siti, 2006 : 94). Misalnya. *wani*+ R menjadi *wona-wani* “berkali-kali berkata berani”, *bali*+ R menjadi *bola-bali* ‘berkali-kali datang’, *anu*+ R menjadi *ona-anu* ‘ita-itu’.

Pengulangan parsial awal dalam bahasa Jawa disebut dengan *dwipurwa* adalah pengulangan yang wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya (Endang & Siti, 2006 : 96). Misalnya, *resik* + R menjadi *resesik* ‘bersih-bersih’, *tuku* + R menjadi *tetuku* ‘berkali-kali membeli’, *lungan*+ R menjadi *lelungan* ‘berpergian lama’.

Pengulangan parsial akhir atau *dwiwasana* adalah pengulangan silabe akhir, yang diulang dibelakang silabe akhir tersebut. (Endang & Siti, 2006 : 97). Misalnya *nyenges* + R menjadi *nyengenges* ‘tertawa dengan niat tertentu yang tidak baik’, *nyemik* + R menjadi *nyemimih* ‘benar-benar memalukan’.

Pengulangan dengan pembubuhan afiks adalah pengulangan bentuk dasar dengan menambahkan afiks pada perulangannya (Endang & Siti, 2006 : 98). Afiks yang dibubuhkan adalah awalan, sisipan, akhiran dan gabungan awalan dengan akhiran.

Misalnya, *sa-+dalam+ R* menjadi *sadalan-dalan* ‘sepanjang jalan’, *sa-+padha+ R* menjadi *sapadha-padha* ‘sesama’, *Sa- + gaduk + R* menjadi *sagaduk-gaduk* ‘sebisanya’

Pengulangan semu adalah bentuk morfem yang terlihat seperti telah mengalami pengulangan tetapi sebetulnya kata dasar atau bentuk dasar, sehingga sebetulnya tidak terjadi proses pengulangan. Kata yang dianggap sebagai kata dasarnya juga tidak menunjukkan relasi terhadap bentuk ulangnya. Kata-kata ini hanya memiliki satu makna dan tidak menunjukkan adanya relasi makna dengan bentuk dasarnya, sedangkan bentuk dasarnya ada yang tak berarti atau mengandung arti dan jika berarti menunjukkan arti yang berbeda sama sekali (Endang & Siti, 2006 : 99). Misalnya *uceng* dalam *uceng-uceng* ‘sumbu’, *undur* dalam *undur-undur* ‘ubur-ubur’, *ager* dalam *ager-ager* ‘agar-agar’.

Pengulangan semantik adalah pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim (Endang & Siti, 2006 : 99). Dalam bahasa Jawa bentuk pengulangan semacam ini dinamakan bentuk *saroja* ‘rangkap’. Misalnya, *andhap + asor* menjadi *andhap-asor* ‘sopan’, *Teguh + antosa* menjadi *teguh- santosa* ‘sangat kuat’, *sepi+ nyenyet* menjadi *sepi-nyenyet* ‘sunyi’.

E. Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini, juga pernah dilakukan penelitian- penelitian. Penelitian yang relevan yaitu Penelitian Avi Meliawati yang berjudul penguasaan vokal dan konsonan bahasa Jawa anak usia 2-4 tahun di TPA KOWANI yayasan seri darma Yogyakarta. Pada penelitian tersebut difokuskan pada penguasaan

bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa, dan distribusi vokal dan konsonan bahasa Jawa, dan proses perubahan perubahan pelafalan yang terjadi pada tuturan anak usia 2-4 tahun di tempat penitipan anak TPA KOWANI yayasan seri darma Yogyakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian sebelumnya memfokuskan pada penguasaan bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa, dan distribusi vokal dan konsonan bahasa Jawa, dan proses perubahan perubahan pelafalan yang terjadi pada tuturan anak usia 2-4 tahun di tempat penitipan anak TPA KOWANI yayasan seri darma Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini, difokuskan pada penguasaan bentuk kata, jenis kata dan tingkat tutur bahasa Jawa anak usia lima tahun.

F. Kerangka Berpikir

Penguasaan bahasa oleh anak dapat dilakukan melalui disadari ataupun tidak disadari. Penguasaan yang disadari disebut pembelajaran dan yang tidak disadari disebut pemerolehan. Penelitian mengenai pemerolehan bahasa manusia terbagi menjadi dua kubu. Pembagian tersebut yaitu berdasarkan pandangan behavioristik dan mentalis. Teori behavioristik menganggap bahwa anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa, pemerolehan pengetahuan, termasuk pemerolehan bahasa, didasarkan pada adanya stimulus, kemudian diikuti oleh respon. Teori mentalistik, berbeda halnya dengan teori behavioristik, menganggap bahwa anak yang lahir ke dunia telah membawa kapasitas atau potensi bahasa, bahasa bukan merupakan suatu kebiasaan tetapi merupakan sistem yang diatur oleh seperangkat keteraturan.

Penguasaan bahasa pada manusia berlangsung bertahap. Perkembangan penguasaan bahasa paling pesat terjadi pada usia balita. Pada usia lima tahun konstruksi morfologis dan sintaksis anak telah sempurna.

Kemampuan anak dalam mengeksplorasi bahasanya tidak lepas dari komprehensi dan produksi. komprehensi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti apa yang dikatakan orang lain, sedangkan produksi adalah kemampuan seseorang untuk memproduksi atau menggunakan kosakata secara aktif.kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara disebut dengan leksikon. Kekayaan kata tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat tutur, jenis kata, dan bentuk kata.